

# AKTIVITAS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA RANDOMAYANG KECAMATAN BAMBALAMOTU KABUPATEN PASANGKAYU

Suardin Abd. Rasyid<sup>1\*</sup>, Andi Mascunra Amir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

\*Email: fisip.suardin@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to, First; explain the pattern of socio-economic activities of the fishing community, Second; explain the factors that influence socio-economic activities in fishing communities in Randomayang Village, Bambalamotu District, Pasangkayu Regency. The data in this study were obtained through observation and interviews with a number of informants who were taken purposively. The results of the study show that the socio-economic activities of the fishing community in Randomayang Village include fishing, farming, all of which are still carried out in traditional ways. This causes the socio-economic welfare of fishermen to not experience significant changes to date. In addition, this village also seems that the tradition of cooperation is still quite strongly embedded in the lives of fishermen as part of the socio-cultural system that they adhere to and practice. All of these things, both fishing and farming activities as well as mutual cooperation activities for various purposes and interests color the economic social activities and social interactions of fishermen. The socio-economic activities of the fishing community in this village are predominantly influenced by the physical environment resources, as well as the socio-cultural system of the local community.*

**Keywords:** Fishermen; Coastal Village; Socio-Economic Activities

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, Pertama; menjelaskan pola aktifitas sosial ekonomi masyarakat nelayan, Kedua; menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas sosial ekonomi pada masyarakat nelayan di di Desa Ramdomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu. Data dalam peneliian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan sejumlah informan yang diambil secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Randomayang meliputi aktivitas menangkap ikan, bertani yang kesemuanya itu masih tetap dilakukan dengan cara-cara tradisional. Hal itu menyebabkan kesejahteraan sosial ekonomi nelayan tidak mengalami perubahan yang berarti hingga saat ini. Selain itu di desa ini juga tampak tradisi gotongroyong masih cukup kuat melekat dalam kehidupan nelayan sebagai bagian dari sistem sosial budaya yang mereka anut dan praktekan. Kesemua hal itu baik aktivitas melaut dan bertani maupun kegiatan bergotongroyong untuk berbagai tujuan dan kepentingan mewarnai aktifitas sosial ekonomi dan interaksi sosial nelayan. Aktifitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa ini secara dominan dipengaruhi oleh sumberdaya lingkungan fisik, serta sistem sosial budaya masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Nelayan; Desa Pesisir; Aktivitas Sosial-Ekonomi

**Submisi:** 28 Maret 2022

## Pendahuluan

Laut merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki peran strategis bagi masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir terutama komunitas nelayan. Laut Indonesia memiliki luas lebih kurang 5,8 juta km dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, dengan potensi sumberdaya perikanan laut diperkirakan sebesar 9,3 juta ton per tahun (detiknews, 6/4/2021). Potensi perikanan tersebut tersebar di diberbagai perairan wilayah Indonesia dan perairan ZEEI (Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia). Di dalam laut Indonesia terdapat kekayaan sumberdaya alam yang melimpah, berbagai keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna seperti rumput laut dan hutan bakau (*mangrove*), terumbu karang dan berbagai jenis mikroba dan biota laut ada tersimpan di dalam lautan Indonesia

Masyarakat Indonesia yang hidup di kawasan pesisir pada umumnya menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Bekerja sebagai nelayan dan berbagai pekerjaan lain yang terkait dengan potensi sumberdaya pesisir sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat bermukim dipesisir pantai selama ini. Wahyudin (2003) mengemukakan masyarakat pesisir kehidupannya bergantung pada kondisi lingkungan, kondisi musim, kondisi pasar, dan sebagainya. Caterin dkk (2018) dalam sebuah penelitian dilakukan di Kota Tanjung Balai mengungkapkan, secara keseluruhan masyarakat nelayan Kota Tanjung Balai menggantungkan pendapatannya dari sumberdaya laut. Oleh karenanya masyarakat nelayan sangat bergantung dengan kegiatan penangkapan ikan tersebut. Melalui kegiatan melaut nelayan dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki, kondisi sumberdaya lingkungan dan keadaan musim mewarnai karakteristik tindakan dan perilaku sosial budaya dan aktivitas sosial ekonomi

masyarakat pesisir secara umum. Realitas masyarakat nelayan dengan pola-pola sosial ekonomi dan kebudayaan yang khas yang berbeda dari masyarakat lain merupakan hasil dari interaksi masyarakat nelayan dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Pola-pola itu menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani aktifitas sosial ekonomi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Demikian sebagaimana teramati di Desa Randomayang, berbagai pekerjaan dan pola-pola interaksi sosial yang menandai aktifitas sosial ekonomi yang dikembangkan oleh penduduk yang bermukim di kawasan pantai merupakan hasil adaptasinya dengan lingkungan tempat mereka bermukim. Pekerjaan itu mencakup pekerjaan menangkap ikan (nelayan) dengan berbagai cara baik melalui peralatan tangkap tradisional maupun dengan peralatan tangkap semi modern dan modern seperti bagan, rumpon, kapal motor, pukot dan lain-lain. Selain itu ada pula penduduk melakukan usaha penambakan (budi daya ikan), berdagang ikan. Sebagian penduduk dikawasan pesisir tersebut ada pula bekerja sebagai petani disamping nelayan.

Sudah umum diketahui bahwa pekerjaan dilakukan sebahagian besar penduduk pada kawasan pantai adalah pekerjaan sebagai nelayan tangkap tradisional. Kecenderungan sebahagian besar penduduk desa yang bermukim di kawasan pesisir pantai memilih pekerjaan sebagai nelayan tangkap tradisioal disebabkan umumnya penduduk yang bermukim diwilayah pesisir tidak memiliki cukup modal untuk mengembangkan usaha penangkapan ikan yang menggunakan peralatan modern. Karena itu mereka tetap memilih menjadi nelayan tradisional disebabkan pekerjaan tersebut tidak membutuhkan modal yang besar untuk menjalankannya. Bekerja sebagai nelayan tradisional hanya cukup menyiapkan sebuah perahu sampan, alat pancing, dayung sudah dapat melakukan penangkapan ikan.

Sementara bila melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan peralatan modern, atau melakukan usaha budi daya ikan di empang/ tambak butuh modal besar. Demikian halnya melakukan penangkapan ikan dengan peralatan bagan dan rumpun juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Inilah sebabnya mengapa kesejahteraan hidup umumnya masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah pesisir perairan tidak pernah mengalami peningkatan secara berarti.

Prihatin Juni (2006:63) menyatakan bahwa hingga tahun 2003 yang lalu, dari sekitar 3,2 juta nelayan di Indonesia 70 persen (%) diantaranya berada di bawah garis kemiskinan. Profil masyarakat nelayan sebagai masyarakat yang memiliki pendapatan rendah, penghasilan yang bergantung dengan kondisi alam, tingkat pendidikan rendah, dan cara-cara penangkapan ikan yang destruktif terhadap lingkungan (penggunaan bom, dan lainnya) merupakan realitas masyarakat pesisir saat ini. Goso & Anwar (2017) nelayan tradisional di Indonesia masih tergolong miskin. Perubahan sosial dan ekonomi yang semakin berkembang menyebabkan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tradisional mengalami marginalisasi karena tidak mampu bersaing dengan kelompok pemilik modal dalam mengembangkan usaha disektor nelayan dan kelautan pada umumnya. Para pelaku usaha yang memiliki modal yang tinggi lebih berkuasa sehingga nelayan tradisional hanya mendapatkan keuntungan yang sedikit.

Sebagaimana dapat dilihat pada masyarakat nelayan di Desa Randomayang yang umumnya adalah nelayan tradisional. Mereka para nelayan ini melakukan penangkapan ikan dengan peralatan yang masih sangat sederhana dan dianggap tradisional. Seperti lazimnya peralatan tangkap digunakan nelayan tradisional umumnya, peralatan tangkap digunakan nelayan tradisional di desa ini meliputi, perahu sampan, pancing dan pukat berukuran mini (pendek dan kecil).

Desa Randomayang adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu (dahulu bernama Kabupaten Mamuju Utara). Desa ini terletak pada lintasan jalur trans Sulawesi. Meskipun desa ini memiliki potensi sumberdaya di sektor pertanian dan perkebunan namun tidak semua penduduk di desa ini memiliki dan menguasai lahan pertanian dan perkebunan yang memadai untuk menjadi sumber mendapatkan nafkah hidup. Banyak penduduk di desa ini memiliki lahan perkebunan dalam jumlah yang sangat terbatas atau berlahan sempit sehingga penghasilan mereka dari sektor tersebut tidak cukup untuk menopang kehidupan sosial ekonominya. Dalam kondisi yang demikian itu menyebabkan beberapa warga masyarakat atau penduduk di desa ini memilih untuk menjadi nelayan.

Mengingat potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar terdapat di kawasan pesisir Desa Randomayang maka pekerjaan disektor perikanan sesungguhnya cukup memberikan harapan bagi upaya meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan. Meskipun demikian kenyataannya sampai saat ini komunitas nelayan di desa ini masih tetap hidup dalam kemiskinan. Untuk mengatasi kondisi kehidupan yang demikian itu setiap nelayan selalu berusaha melakukan usaha-usaha yang hasilnya diharapkan dapat meringankan beban hidup yang mereka alami. Sehubungan dengan itu berbagai aktifitas sosial ekonomi telah dilakukan oleh nelayan untuk mengatasi kondisi sosial ekonomi yang mereka alami. Sebagaimana dapat dilihat selama ini aktifitas dilakukan nelayan selain menangkap ikan juga melakukan aktifitas bercocok tanam terutama didaerah pesisir yang memiliki potensi pertanian. Sementara bagi nelayan yang tidak memiliki lahan pertanian biasanya memilih pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari aktifitas melaut.

Selain aktifitas yang bersifat ekonomik, aktifitas sosial juga merupakan sesuatu yang penting yang juga selalu

dilakukan oleh para nelayan. Aktifitas sosial dilakukan nelayan bertujuan untuk memelihara hubungan-hubungan sosial agar tetap berlangsung dengan baik dan harmoni baik diantara sesama nelayan maupun dengan warga masyarakat lainnya juga sebagai strategi nelayan untuk dapat bertahan hidup. Karena itu beragam aktifitas sosial dilakukan nelayan dan yang paling menonjol dapat dilihat pada kegiatan gotongroyong dan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan tersebut maka permasalahan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pola aktifitas sosial ekonomi masyarakat nelayan serta faktor apa saja yang mempengaruhi pola aktifitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Randomayang yang menjadi lokasi dalam penelitian ini

### **Tinjauan Pustaka Konsep dan Profil Nelayan**

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya sebagai penangkapan ikan dilaut dan kegiatan yang berhubungan dengannya. Undang-undang Perikanan No.15 tahun 1990 Junto Undang-undang Perikanan No.9 Tahun 1985 Tentang Perikanan memberikan pengertian mengenai nelayan yaitu orang-orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan atau orang-orang yang mata pencahariannya melakukan budidaya ikan. Mubyarto, dkk, (1984;12) mendefinisikan nelayan adalah orang-orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan pembudidayaan binatang laut dan tanaman air. Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo (1996;175) mengemukakan, nelayan adalah satuan-satuan sosial mendiami lingkungan pantai, danau, atau sungai, yang melakukan aktifitas atau kegiatan dan pekerjaan menangkap ikan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa nelayan pada dasarnya adalah setiap orang yang melakukan kegiatan mencari nafkah dengan cara menangkap ikan di laut maupun yang melakukan budidaya ikan baik di darat maupun di laut. Dengan demikian berbagai potensi sumberdaya perikanan baik dilaut maupun didarat merupakan tempat bagi nelayan melakukan kegiatan atau pekerjaan penangkapan dan pembudidayaan ikan serta tempat bagi nelayan menggantungkan hidupnya. Hanya saja sebagaimana dapat dilihat bahwa nelayan ada berstatus sebagai nelayan pemilik dan nelayan yang bukan sebagai pemilik. Nelayan pemilik juga terdiri atas nelayan pemilik peralatan tangkap baik semi modern maupun modern biasanya disebut dengan juragan, kemudian nelayan yang memiliki alat-alat tangkap sederhana dan apa adanya seperti perahu sampan, pancing bisanya disebut sebagai nelayan miskin dan tradisional.

Profil nelayan tradisional adalah kelompok nelayan dalam mana usaha dan aktivitas penangkapan ikan yang mereka lakukan sekedar untuk mempertahankan hidup dan belum nampak usaha yang bermotifkan mencari keuntungan besar. Orientasi kerja yang ditujukan untuk sekedar mempertahankan kehidupan sederhana yang serba minimalis disebut dengan *subsistensi*. Rahardjo (1999;68) mengemukakan, subsistensi secara umum diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Usaha-uasaha yang dilakukan cenderung ditujukan untuk sekedar hidup. Selain itu ada pula nelayan berstatus sebagai nelayan buruh yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan pemilik untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan dilaut. Baik nelayan kecil tradisional maupun nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan tangkap sama sekali selain menawarkan jasa tenaganya kesemua mereka ini adalah kelompok nelayan miskin yng berada pada lapisan terbawah dalam strata sosial nelayan.

Resusun (1995; 75), berdasarkan penelitiannya membagi nelayan ke dalam tiga jenis yaitu; (1) punggawa (patron) pemilik alat tangkap (perahu motor, rumpon, bagan, pukot, dan lain-lain), (2) juragan, seorang yang dipercaya oleh punggawa untuk memimpin tugas operasi penangkapan ikan, (3) sawi pagang, adalah buruh nelayan yang bertugas membantu melakukan operasi penangkapan ikan. Dilihat dari aspek kelembagaan maka terdapat pula berabagai pranata sosial sebagai suatu jaringan yang saling terkait dalam kehidupan nelayan. Menurut Wijaya dalam Sunartiningasih (2004;180) terdapat tiga pranata sosial dilingkungan nelayan yakni; (1) golongan pemodal yang berperan memberikan pinjaman kepada para juragan dan nelayan, (2) golongan juragan sebagai pemilik perahu atau mereka yang dipercaya untuk memimpin awak kapal dalam proses penangkapan ikan, (3) golongan nelayan merupakan pranata sosial yang berada pada lapisan terbawah dalam struktur dan pelapisan sosial dalam masyarakat nelayan.

Terkait dengan hal tersebut Wijaya dalam Sunartiningasih (2004;181) juga mengatakan bahwa nelayan yang berada pada lapisan terbawah jumlahnya paling banyak dan merupakan kelompok nelayan yang paling miskin. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa salah satu kantong kemiskinan yang besar di Indonesia terdapat pada masyarakat nelayan. Hal ini misalnya bisa dilihat dari kesimpulan hasil penelitian Soetrisno (1997;64) bahwa kantong kemiskinan terbesar di Indonesia adalah masyarakat nelayan. Kelompok masyarakat nelayan yang tergolong sebagai nelayan miskin tersebut umumnya melakukan penangkapan ikan dalam skala yang kecil. Pada kriteria skala kecil ini sebagaimana digambarkan oleh Sajogyo (1996;120) meliputi nelayan tanpa perahu dan menggunakan perahu dayung, layar atau motor tempel. Adapun dimaksud motor tempel adalah perahu sampan dengan mesin berkekuatan rendah yang diletakan dibagian kemudi atau diluar tubuh perahu yang digunakan.

Kemiskinan yang melanda sejumlah besar nelayan kecil atau nelayan tradisional dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling kait mengait. Faktor-faktor yang dimaksud meliputi faktor kultural, faktor alamiah dan faktor struktural. Dari aspek kultural kemiskinan menimpa nelayan dipandang sebagai akibat dari sikap malas, alam berfikir, pola kerja dan pola hidup yang kurang progressif dalam bekerja dan meningkatkan taraf hidupnya. Sebagaimana dikatakan Beni (1998; 47) bahwa seseorang atau masyarakat dikatakan miskin secara kultural apabila sikap dan tingkah lakunya tidak mencerminkan adanya upaya untuk memperbaiki tingkat penghidupannya, meskipun ada upaya dari pihak luar untuk turut membantunya.

Dalam kaitan itu Prihatin (2006;69) memandang kemiskinan yang menimpa nelayan diakibatkan ketidakmampuan nelayan tradisional menyesuaikan atau mengadaptasikan dirinya dengan pola-pola budaya materil yang berkembang. Ketidakmampuan masyarakat termasuk masyarakat nelayan dalam mengadaptasikan dirinya dengan perkembangan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam perspektif teori W.F Ogburn dalam Lauer (1993;208-209) disebut dengan *culture lag* (ketertinggalan budaya). Kemudian dilihat dari aspek alamiah, kemiskinan nelayan terkait pula dengan faktor-faktor seperti kondisi sumberdaya alam, irama musim, serta letak dan aksesibilitas wilayah. Dalam hal-hal tertentu produktifitas nelayan tangkap dapat dipengaruhi oleh ekosistem kondisi alam sumberdaya laut yang sudah rusak, sehingga populasi ikan dikawasan tersebut semakin berkurang. Irama musim yang fluktuatif merupakan masalah dan kendala lain yang menghambat nelayan melakukan aktifitas penangkapan ikan.

Selanjutnya secara struktural kemiskinan nelayan dipandang bersumber dari kendala-kendala struktural dihadapi oleh nelayan. Sebuah ilustrasi diberikan oleh Soedjatmoko, (1984, 137), terkait

dengan dimensi struktural kemiskinan atau biasa disebut dengan kemiskinan struktural adalah bahwa seorang yang lahir dalam suatu atau dalam berbagai struktur sosial tidak akan mampu mengubah struktur itu dengan kekuatannya sendiri. Anak buruh nelayan misalnya yang berutang pada juragannya sangat kecil kemungkinannya untuk lepas dari kehidupan di dalam struktur tersebut. Karena itu Soemardjan (1980;5) mengartikan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia untuk mereka.

Sulitnya nelayan kecil tradisional yang jumlahnya paling banyak dalam struktur masyarakat nelayan untuk keluar dari kemiskinan mengindikasikan bahwa nelayan tersebut berada pada perangkap kemiskinan. Chambers,R (1987;145) mengemukakan bahwa perangkap kemiskinan merupakan kondisi hidup yang dialami seseorang yang ditandai oleh beberapa unsur yakni, kelemahan jasmani, kerentanan, isolasi dan ketidakberdayaan. Menurut Arif Budiman dalam Sunyato (1996;5) sebuah keluarga yang dibelit perangkap kemiskinan seringkali tidak bisa ikut menikmati hasil pembangunan dan justru menjadi korban pembangunan, rapuh, sulit mengalami peningkatan kualitas kehidupan dan bahkan mengalami penurunan kualitas kehidupan.

Selain itu Kusnadi (2002;26) memandang bahwa perangkap kemiskinan yang melanda nelayan tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal, akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurusan sumber daya laut secara berlebihan. Oleh karena itu modernisasi perikanan dapat dipandang sebagai salah satu penyebab masyarakat nelayan terperangkap kedalam kemiskinan

akibat berkurangnya akses nelayan terhadap sumberdaya ikan yang makin menurun populasinya.

### **Aktivitas Sosial Ekonomi dan Keberlangsungan Hidup Nelayan**

Dalam rangka untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang diakibatkan oleh kemiskinan dan agar kehidupan para nelayan tetap berlangsung berbagai aktifitas sosial ekonomi telah dilakukan nelayan. Diantara aktifitas sosial ekonomi yang biasanya dilakukan nelayan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya sebagaimana dijelaskan oleh Carlk (1986) adalah dengan cara *Multifl Sources Of In Come*, seperti melakukan usaha atau menganekaragamkan sumber penghasilan dalam keluarga termasuk yang menyangkut berbagai peluang dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan melalui kegiatan atau usaha produktif lainnya.

Dalam perspektif teori jaringan social Barry Wellman (1992) melihat bagaimana masyarakat bisa bertahan hidup dengan membentuk jaringan sosial kekerabatan, dimana menunjuk kepada jaringan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat, yang memiliki potensi nilai sosial budaya yang dapat menolong masyarakat bisa saling tolong menolong. Dalam teori tersebut menggambarkan bahwa masyarakat nelayan membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menghadapi kemiskinan. Dalam konsep lain, hubungan timbal balik dalam konteks saling tolong menolong disebut dengan "*resiprositas*". Resiprositas dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu masyarakat. Atau dengan kata lain resiprositas adalah bentuk pertukaran timbal balik dalam hubungan sosial yang dilakukan perorangan atau kelompok dalam masyarakat agar tercipta jaringan social yang langgeng. Oleh

beberapa ahli Resiprositas diartikan sebagai berikut;

Dalton (1998) mengartikan resiprositas sebagai pola pertukaran sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat sebagai akibat dari pada terbentuknya kewajiban sosial yang dilakukan kelompok maupun individu. Kemudian Polanyi (1998) mendefinisikan resiprositas adalah pertukaran timbal balik yang dilakukan masyarakat antar individu maupun antar kelompok dalam lingkungan social yang sudah dibangun.

### **Konseptualisasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Moleong (2005) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian penelitian ini dalam penerapannya adalah penelitian yang meneliti gejala-gejala sosial dengan tidak menggunakan data dalam bentuk angka-angka statistik yang ketat dan dapat diukur secara matematis.

Metode kualitatif intinya adalah upaya interpretasi penilitin atas data-data atau ide-ide (Bogdan dan Biklen, 1992) melalui proses eksplanasi, melalui teknik indepth interview (wawancara mendalam). Untuk mendapatkan kredibilitas hasil penelitian maka peneliti menempuh beberapa langkah, seperti yang disarankan Guba dan Lincoln yang dikutip dalam Denzin (2000) sebagai berikut: (1) Pengamatan berulang, yaitu melakukan penelitian dengan mengunjungi lokasi secara bolak-balik; (2) Triangulasi: bahwa pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, selain dengan wawancara mendalam dengan tokoh kunci, peneliti juga

melakukan wawancara bebas dengan pemimpin formal di kawasan setempat; (3) Masukan peneliti, bahwa semua kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini akan dikonfirmasi kembali kepada narasumber untuk mencegah kesalahan penafsiran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi (*Observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. *Informan dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 8 orang. Jumlah tersebut diperoleh setelah dilakuakn wawancara dengan menggunakan Teknik Snowballing Sampling. Mula-mula wawancara dilakukan pada seorang nelayan kemudian dari informan bersangkutan diminta untuk menunjukan kepada peneliti siapa lagi yang akan diwawancarai selanjutnya. Demikian seterusnya sampai data dan informasi yang diberikan para informan sudah mencapai titik jenuh karenanya telah dianggap cukup. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan tahap-tahapan; Pertama, reduksi data yaitu penyederhanaan data yang dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data sampai laporan tersusun. Kedua, display data yakni penyajian data dan informasi Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.*

### **Hasil Dan Pembahasan Aktifitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan**

Aktifitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Randomayang secara determinan banyak dipengaruhi oleh lingkungan fisik, budaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Selain sebagai daerah pesisir, Desa Randomayang juga merupakan daerah pertanian yang cukup potensial. Di desa ini terdapat areal pertanian sawah dan perkebunan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Oleh karena itu jumlah petani di desa ini jauh lebih banyak dari jumlah nelayan. Adapun nelayan di desa ini

umumnya adalah mereka yang bermukim dipesisir pantai. Bahkan nelayan di desa ini juga memiliki lahan pertanian meskipun dalam jumlah yang terbatas.

Sebagaimana lazimnya nelayan tradisional, nelayan di desa ini melakukan aktifitas penangkapan ikan mengikuti irama musim dan kondisi alam. Selain itu peralatan digunakan melakukan aktifitas menangkap ikan juga tergolong sangat sederhana. Peralatan tangkap yang mereka gunakan umumnya berupa sampan berukuran kecil yang hanya cukup memuat 1 – 2 orang nelayan yang digerakan dengan menggunakan dayung dan motor tempel. Secara umum nelayan di desa ini melakukan penangkapan ikan pada saat kondisi iklim atau cuaca dalam keadaan baik atau cerah, keadaan laut tenang atau tidak sedang dalam musim bergelombang. Keadaan cuaca atau iklim seperti ini biasanya terjadi pada musim angin timur. Musim cuaca/iklim yang baik biasanya berlangsung antara bulan Mei sampai Oktober sedangkan musim cuaca/iklim buruk berlangsung pada bulan Nopember sampai April.

Pada rentang waktu antara Mei sampai Oktober itulah nelayan melakukan aktifitas penangkapan ikan secara terus menerus karena iklim dalam keadaan yang baik sehingga nelayan tidak terganggu dengan badai dan gelombang besar ketika melakukan kegiatan penangkapan ikan. Sebaliknya pada saat datang musim cuaca/iklim yang buruk di bulan Nopember sampai April nelayan tidak bisa melakukan aktifitas penangkapan ikan sepenuhnya secara terus menerus. Disebabkan musim cuaca buruk tersebut nelayan biasanya lebih banyak istirahat dari pada melakukan aktifitas penangkapan ikan. Inilah kondisi yang disebut dengan istilah masa paceklik dimana produktifitas nelayan atau produksi ikan dihasilkan nelayan mengalami penurunan yang sangat tajam. Darwis (54 tahun) salah seorang nelayan di desa ini mengatakan bahwa:

*"kami nelayan di desa ini tidak bisa melakukan kegiatan menangkap ikan sepanjang tahun disebabkan adanya musim angin kencang disertai badai dan gelombang besar pada bulan tertentu sehingga nelayan tidak bisa turun kelaut setiap hari untuk menangkap ikan"*

Keterangan dari Darwis tersebut menunjukkan bahwa nelayan di desa ini tidak dapat sepenuhnya melakukan kegiatan penangkapan ikan secara terus menerus dalam setahun. Pada waktu tertentu dimusim badai dan gelombang besar mereka harus istirahat karena tidak bisa melakukan penangkapan ikan. Tentu hal ini menjadi masalah bagi nelayan karena mereka para nelayan harus tetap memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya makanan dalam setiap hari. Hilangnya pendapatan dari kegiatan menangkap ikan selama musim paceklik menyebabkan nelayan melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Usman nelayan berusia 58 tahun menyatakan bahwa:

*"Sebahagian besar nelayan ketika tidak bisa melakukan kegiatan menangkap ikan akibat cuaca buruk bekerja menggarap lahan. Nelayan yang memiliki lahan memanfaatkan lahan miliknya rata-rata berukuran kecil untuk menanam jagung. Sedangkan yang tidak memiliki lahan biasanya menggarap lahan milik orang lain untuk menanam jagung dengan sistem bagi hasil. Ada juga menjadi buruh tani di lahan-lahan sawah milik penduduk setempat.*

Keterangan dari Usman tersebut menunjukkan bahwa nelayan masih memiliki pekerjaan alternatif ketika mereka tidak bisa melaut akibat cuaca buruk yakni melakukan penggarapan lahan-lahan milik mereka yang sempit atau menjadi buruh tani dilahan orang lain bagi nelayan yang tidak memiliki lahan sama sekali. Dengan adanya dua sumber mendapatkan nafkah pada nelayan



di Desa Randoyamayang menyebabkan nelayan di desa ini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari walau belum mampu membuat kehidupan mereka menjadi sejahtera. Aktivitas sosial untuk mengatasi kesulitan ekonomi saat tidak bisa melaut menangkap ikan akibat musim cuaca buruk, nelayan disamping memperketat pengeluaran atau mengurangi jumlah belanja sehari-hari, mereka juga bergotongroyong, saling membantu untuk mengatasi kekuarangan masing-masing. Gotongroyong misalnya dilakukan untuk memperbaiki rumah warga, kerja bakti membersihkan kampung, rumah ibadah, kantor desa, dan lain-lain seperti kegiatan keagamaan dan olah raga.

### **Faktor Mempengaruhi Aktifitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan**

Penduduk Desa Randomayang yang beraktifitas sebagai nelayan umumnya adalah mereka yang bertempat tinggal atau bermukim di pesisir pantai (didekat pantai). Kemudian penduduk yang tempat tinggalnya agak jauh dari pinggir pantai umumnya beraktifitas sebagai petani atau tidak ada beraktifitas sebagai nelayan.

Ambo Suartin (75 tahun), demikian nelayan sepuh tersebut dipanggil oleh masyarakat di desa ini saat berdialog dengan peneliti mengungkapkan bahwa:

*”umumnya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di desa ini adalah mereka yang bertempat tinggal dipesisir pantai. Walau begitu tidak semuanya juga yang tinggal dipesisir pantai menjadi nelayan. Ada beberapa orang diantaranya yang memilih menjadi petani.”*

Aspek ekologi desa tampaknya sangat kuat mempengaruhi pola aktifitas nelayan seperti itu yakni selain sebagai nelayan juga bekerja sebagai petani. Menurut Siranuddin (73 tahun) mantan Kepala Dusun Desa Randomayang ketika

diwawancarai peneliti mengungkapkan bahwa:

*”adanya dua jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh para nelayan didesa ini yaitu sebagai nelayan juga sebagai petani disebabkan rata-rata nelayan memiliki lahan pertanian walaupun ukurannya kecil. Oleh karena itu ada saat tertentu ditengah kesibukan mereka menangkap ikan untuk mengelola lahan petaniannya terutama ketika datangnya musim paceklik”*

Semula para nelayan di desa ini selain sebagai nelayan mereka juga rata-rata memiliki kebun coklat. Ketika tanaman coklat masih berproduksi dengan baik karena selain usianya masih muda juga belum terserang hama yang mendatangkan penyakit pada tanaman tersebut kehidupan nelayan relatif sejahtera. Namun sekitar 15 tahun yang lalu kondisi itu menjadi berubah ketika produksi coklat mengalami penurunan yang sangat tajam diakibatkan munculnya serangan hama yang menyebabkan pohon coklat berpenyakit bahkan ada yang mati. Tanaman coklat yang semula menjadi salah satu sumber penghasilan yang sangat membantu masyarakat khususnya masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, saat ini tidak lagi berproduksi bahkan sebahagian besar tanaman coklat telah mati. Lahan bekas perkebunan coklat milik nelayan dan petani pada umumnya, kini sudah dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan sawit dan tanaman jangka pendek terutama jagung.

Selain aktifitas dibidang ekonomi, aktifitas masyarakat nelayan dibidang sosial budaya dipengaruhi oleh adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan masyarakat bersangkutan. Kegiatan gotong royong dan budaya tolong tolong menolong yang sampai saat ini masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat setempat adalah kegiatan yang sudah mentradisi dan telah menjadi

kebiasaan dilakukan masyarakat bersangkutan dari waktu-kewaktu.

Randomayang merupakan salah satu desa di Kabupaten Pasangkayu yang didiami oleh tiga kelompok suku yang dominan yakni kaili, bugis dan mandar. Keragaman suku ini mewarnai pula kehidupan nelayan di des aini. Semangat berdampingan mereka yang kuat meski terdapat perbedaan cukup signifikan antar penganut budaya yang ada menarik diamati. Pluralitas demikian bukan menjadi halangan bagi mereka untuk berinteraksi dan saling membantu diantara mereka. Karena Desa Randomayang didiami tiga suku maka bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa kaili ledo, bugis dan mandar dicampur bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Migrasi suku dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat memberi warna tersendiri dalam perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat termasuk komunitas nelayan di desa tersebut.

### **Analisis dan Interpretasi**

Aktifitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Randomayang adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan - selain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya juga untuk memelihara hubungan-hubungan sosial kekerabatan dengan cara gotongroyong dan saling tolong menolong diantara sesama. Hubungan sosial yang terjalin pada warga masyarakat nelayan di desa bersangkutan bukan saja hanya diantara sesama penduduk lokal tetapai juga dengan warga pendatang yang sudah lama dan sudah menjadi penduduk di desa tersebut. Seperti disebutkan sebelumnya Desa Randomayang dihuni oleh tiga suku (Kaili, Bugis, Mandar dan beberapa suku lain yang jumlahnya sedikit). Karena itu dari segi etnis masyarakat di desa ini tergolong masyarakat majemuk atau *plural society*.

Keberagaman masyarakat nelayan ini menyebabkan interaksi berlangsung diantara waraga masyarakat juga diwarnai oleh interaksi nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh masing-masing suku. Meskipun kondisi real masyarakat Desa Randomayang ditandai dengan beragam suku dan budaya yang dianut namun pada tata pergaulan sehari-hari relasi sosial budaya yang terjalin diantara mereka berjalan secara harmoni. Realitas sosial masyarakat demikian itu mengindikasikan bahwa dalam tata pergaulan masyarakat eksistensi nilai-nilai sosial budaya setiap suku tetap dihormati namun nilai-nilai sosial budaya penduduk lokal yang mayoritas juga tetap dijunjung tinggi sebagai pemegang otoritas hak-hak adat masyarakat setempat.

Status nelayan tradisional yang disandang oleh umumnya nelayan didesa ini tampaknya akan terus bertahan dalam jangka waktu yang sulit diprediksikan kapan akan berakhir. Bertahannya status pekerjaan sebagai nelayan tradisional disebabkan selain kualitas sumberdaya manusia yang rendah melekat pada diri nelayan - mereka juga tidak memiliki fasilitas modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya disektor nelayan. Itulah sebabnya pekerjaan sebagai nelayan tradisional menandai aktifitas mereka secara rutin setiap hari melakukan kegiatan pengkapan ikan untuk mendapatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Aktifitas penangkapan ikan dilakukan nelayan juga selalu terkendala oleh kondisi musim. Ada saat-saat dimana nelayan tidak bisa melaut selama tiga bulan lamanya. Inilah masa yang disebut dengan musim paceklik. Nelayan tidak bisa melaut dan menangkap ikan karena dimusim ini cuaca buruk ditandai angin kencang dan ombak besar. Hanya sesekali saja nelayan bisa melaut manakala ada hari-hari dimana angin reda disertai dengan mengecilnya ombak.

Pada musim paceklik inilah nelayan kemudian mencari usaha lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Beragam pekerjaan dan cara-cara dilakukan sebagai strategi nelayan untuk melangsungkan kehidupannya yakni berladang, kerja bangunan, buruh tani dan lain-lain. Selain itu strategi lain yang dilakukan oleh nelayan agar dimusim paceklik kehidupannya bisa bertahan adalah tradisi saling tolong menolong dengan cara memberikan kelebihan bahan makanan apapun yang dimiliki warga nelayan tertentu kepada keluarga nelayan lain yang kekurangan bahan makanan, saling tolong menolong dan saling bantu membantu dalam pekerjaan. Dalam konsep sosiologi hubungan timbal balik dalam konteks saling tolong menolong disebut dengan “resiprositas”.

Resiprositas dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu masyarakat. Atau dengan kata lain resiprositas adalah bentuk pertukaran timbal balik dalam hubungan sosial yang dilakukan perorangan atau kelompok dalam masyarakat agar tercipta jaringan sosial yang langgeng. Sebagaimana Dalton (1998) menyatakan resiprositas sebagai pola pertukaran sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat sebagai akibat dari pada terbentuknya kewajiban sosial yang dilakukan kelompok maupun individu. Kemudian Polanyi (1998), resiprositas adalah pertukaran timbal balik yang dilakukan masyarakat antar individu maupun antar kelompok dalam lingkungan sosial yang sudah dibangun.

Untuk menghilangkan kekaklutan pikiran menghadapi situasi sulit dimusim paceklik seperti itu, masyarakat selain tolong menolong dan saling membantu dalam berbagai kesulitan mereka juga mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan berupa pengajian, salawatan, dan anak-anak mudanya mengembangkan

kegiatan oleh raga. Inilah sebuah bentuk semangat solidaritas dan kebersamaan yang berperan sebagai jaring pengaman sosial dibangun oleh komunitas nelayan yang menandai aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Randomayang

## Simpulan

Pada dasarnya komunitas nelayan yang ada di Desa Randomayang sudah ada sejak lama dan melakukan aktifitas sebagai nelayan seiring dengan terbentuknya desa tersebut. Pekerjaan mereka sebagai nelayan berlangsung secara turun temurun dari sejak dahulu kala sampai sekarang. Aktivitas sosial ekonomi masyarakat di Desa Randomayang meliputi aktivitas dalam kegiatan melaut menangkap ikan, bertani yang kesemuanya itu masih tetap dilakukan dengan cara-cara tradisional. Hal itu menyebabkan kesejahteraan sosial ekonomi nelayan tidak mengalami perubahan yang berarti hingga saat ini.

Selain itu desa ini juga tampak tradisi bergotongroyong dan hubungan tolong menolong secara timbal balik masih cukup kuat melekat dalam kehidupan nelayan sebagai bagian dari sistem sosial budaya yang mereka anut dan praktekan. Kesemua hal itu baik aktivitas melaut dan bertani maupun kegiatan bergotongroyong untuk berbagai tujuan dan kepentingan mewarnai aktifitas sosial ekonomi dan interaksi sosial nelayan. Aktifitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa ini secara determinan banyak dipengaruhi oleh sumberdaya lingkungan fisik, serta sistem sosial budaya masyarakat setempat.

## Referensi

- Abdulsyani, 1994, *Sosiologi “Skematika, Teori dan Terapan”*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Apridar; 2010, *Ekonomi Kelautan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

- Arief Pallampa, A. Adri, 2007. *Artikulasi Modernisasi dan Dinamika Formasi Sosial pada Nelayan Kepulauan di Sulawesi Selatan*, Disertasi, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Beni, Romanus, 1998, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga; Mengais Mutiara dari Lumpur Pekat*, Jurnal Penelitian, Universitas Merdeka Malang, Vol. LX. N0.1
- Bouman, P.J, 1976, *Sosiologi, Pengertian dan Masalah*, Pembangunan, Jakarta
- Chambers, Robert, 1987, *Pembangunan Desa Mulai dari belakang*, LP3ES, Jakarta
- Chaterine Nofelita, dkk (2018), *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kota Tanjung Balai Propinsi Sumatera Utara*,
- Fatimah. 2012. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung:Humaniora Utama Press.
- Fatmasari. 2012. *Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Waruduwur, Mundu, Kabupaten Cirebon*.
- Goso, G., & Anwar, S. M. (2017). *Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh*. Jurnal Manajemen Stie Muhammadiyah Palopo, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.35906/Jm001.V3i1.201>
- Ismail,zarmawis, 2000, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Indonesia*, Dalam Anonim, 2000, *Indonesia Menapak abad 21*, Millenium publiser, LIPI, Jakarta
- Kusnadi, 2002, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, LKIS, Yogyakarta
- Lauer, Robert, H, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan sosial(edisi 2)*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Mappawata, 1997, *Patron-Klien dalam Perspektif Sosiologi*, Socius, Volume VI/1997, Fisip – Universitas Hasanuddin, Makassar
- Moleong, Lexy, J, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bina Aksara, Jakarta
- Mubyarto,dkk, 1984, *Nelayan dan Kemiskinan, "Studi Ekonomi Antropolgi" di Desa dan Pantai*, Rajawali Press, Jakarta
- Pramono, Hari, 1991, *Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh*, Rineka Cipta, Jakarta
- Prihatin, Djuni, S, dkk, 2006, *Pembangunan dan Kemiskinan*, Aditya Media, Yogyakarta
- Rahardjo, 1999, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Resusun, Demianus, 1995, *Studi Tentang Beberapa Aspek Sosial Ekonomi Nelayan Bagang di Pulau Sembilan*, Dalam Mukhlis dan Kathryn, R, 1995, *Masyarakat Pantai*, Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo, 1996, *Sosiologi Pedesaan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Salman, Darmawan, 2006, *Jagat Maritim; Dialektika Modernitas dan Artikulasi kapitalisme Pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan*, Inninawa, Makassar
- Scott, James,C, 1981, *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta
- Soedjatmoko, 1984, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke 44), Penerbit, Rajagrafindo Persada, Jakarta.

- Soemardjan, Selo, 1980, *Kemiskinan Struktural dan Pembangunan*. Dalam Alfian (et,al), *Kemiskinan Struktural*, YIIS, Jakarta.
- Soestrisno, Lukman, 1997, *Perempuan dan Pemberdayaan*, Kansius, Yogyakarta
- Sunartiningsih, Agnes (Ed), 2004, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Aditya Media, Yogyakarta
- Sunyanto, Bagong, 1996, *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*, Aditya Media, Yogyakarta
- Susetiawan, 2000, *Konflik Sosial "Kajian Sosiologi Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Suwarsono & Alvin Y.So, 1994, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Penerbit, LP3ES, Jakarta
- Tim Peneliti (Anonim), 2005, *Kajian Pemberdayaan Usaha Masyarakat Nelayan di Sulawesi Tengah tahun 2005*, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah bekerjasama dengan Yayasan Bina Keluarga Sejahtera (YBKS)
- Usman, Sunyoto, 2012, *Sosiologi "Sejarah, Teori dan Metodologi"* Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Wahyudin, Yudi. 2003 *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*, Bogor : Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian
- Zeitlin, Irvin, M, 1995, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press